

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) merupakan kondisi kesehatan yang tidak disebabkan oleh infeksi mikroorganisme, seperti protozoa, bakteri, jamur, atau virus. Jenis penyakit ini menyebabkan setidaknya 70% kematian di seluruh dunia, termasuk diabetes, hipertensi, stroke, kanker, jantung, asma, dan penyakit kronik lainnya. Dampak buruk kesehatan yang dihasilkan oleh PTM seperti hipertensi, berdampak negatif pada individu, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan, serta dapat mengancam keberlanjutan sistem kesehatan. Mengingat besarnya biaya sosial ekonomi, upaya pencegahan dan pengendalian penyakit ini menjadi sangat penting untuk saat ini (Dini et al., 2023).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan kondisi dimana tekanan darah di dalam arteri meningkat. Istilah "hiper" menunjukkan peningkatan, sedangkan "tensi" mengacu pada tekanan atau tegangan. Oleh karena itu, hipertensi adalah gangguan pada sistem peredaran darah yang menyebabkan kenaikan tekanan darah melebihi batas normal. Peningkatan angka kejadian hipertensi juga berhubungan dengan beberapa faktor diantaranya umur, jenis kelamin, perilaku merokok, konsumsi alkohol serta kurangnya aktivitas fisik. Risiko hipertensi cenderung meningkat seiring bertambahnya usia, semakin tua seseorang, semakin besar kemungkinan mereka mengalami tekanan darah tinggi. Hipertensi dapat dicegah tetapi jika tidak ditangani dapat menyebabkan komplikasi seperti stroke, edema paru, serangan jantung, gagal ginjal, bahkan dapat berujung pada kematian jika tidak segera ditangani (Arifin et al., 2021).

Menurut WHO (*World Health Organization*), memperkirakan sekitar 1,28 miliar individu berusia 30-79 tahun mengalami tekanan darah tinggi, terutama di negara-negara berpendapatan rendah hingga menengah. Dalam populasi tersebut, 46% orang dengan hipertensi tidak menyadari kondisi mereka, 42% penderita hipertensi didiagnosis dan diobati, sementara hanya 21% satu dari lima orang yang berhasil mengontrol tekanan darah mereka (WHO, 2023).

Data Riskesdas Indonesia dari tahun 2013-2018, terjadi peningkatan prevalensi hipertensi di Indonesia. Prevalensi nasional hipertensi yang diukur melalui wawancara dan pengukuran mencapai 34,11%, mengalami peningkatan dari 25,8%

pada tahun 2013. Data Kemenkes RI (2018) juga menunjukkan prevalensi hipertensi berdasarkan rentang usia dengan angka tertinggi ada pada kelompok usia ≥ 75 tahun (69,5%), diikuti oleh usia 65-74 tahun (63,2%), usia 55-64 tahun (55,2%), usia 45-54 tahun (45,3%), usia 31-44 tahun (31,6%) dan terendah pada usia 18 tahun (34,1%). Hasil ini menunjukkan bahwa penyakit hipertensi lebih sering terjadi pada pra lansia dan lansia, yang disebabkan oleh perubahan degeneratif seperti penurunan elastisitas pembuluh darah kardiovaskular (Eliani et al., 2022). Menurut Riskesdas 2018, sekitar 34,1% penduduk berusia ≥ 18 tahun mengalami hipertensi, dengan angka tertinggi tercatat di Kalimantan Selatan (44,1%) dan angka terendah di Papua (22,2%). Jumlah perkiraan kasus hipertensi di Indonesia mencapai 63.309.620 orang, sementara angka kematian akibat hipertensi mencapai 427.218 (Riskesdas, 2019).

Dinas Kesehatan Jawa Tengah (Dinkes Jateng), pada tahun 2021 diperkirakan ada 8.700.512 orang yang menderita hipertensi dengan usia ≥ 15 tahun, mencakup sekitar 30,4 persen dari total penduduk dalam kelompok berusia diatas 15 tahun. Kabupaten / Kota di Jawa Tengah yang menderita hipertensi tertinggi berada di Kota Semarang dan penderita hipertensi terendah berada di Kota Grobogan (Jateng Dinkes, 2021).

Kabupaten Klaten juga menghadapi masalah penyakit tidak menular seperti hipertensi. Pada tahun 2021, terdapat 315.318 kasus hipertensi namun jumlah tersebut mengalami kenaikan menjadi 324.122 kasus pada tahun 2022. Angka ini menjadikan hipertensi sebagai salah satu dari lima permasalahan kesehatan utama di Kabupaten Klaten (Dinkes Kab Klaten, 2022).

Pasien hipertensi yang patuh mengkonsumsi obat akan mengalami kontrol tekanan darah yang lebih baik. Obat antihipertensi membantu melebarkan pembuluh darah, menurunkan volume darah, atau mengurangi kadar air dan garam dalam tubuh, sehingga tekanan darah dapat terjaga dalam rentang normal. Dengan konsistensi dalam mengonsumsi obat, pasien dapat mengurangi risiko komplikasi serius seperti serangan jantung, stroke, atau kerusakan organ lain yang dapat disebabkan oleh tekanan darah tinggi yang tidak terkontrol. Monitoring rutin oleh tenaga medis juga penting untuk menyesuaikan dosis obat dan memastikan pengelolaan hipertensi yang efektif (Mardianto et al., 2022).

Secara umum, ketidakpatuhan pasien hipertensi dalam mengonsumsi obat dapat memiliki dampak serius. Adanya ketidakpatuhan penggunaan obat anti hipertensi dapat menimbulkan efek negatif sangat besar, seperti timbulnya komplikasi., seperti serangan jantung dan stroke. Pasien hipertensi yang tidak patuh terhadap pengobatan cenderung memiliki tekanan darah yang tidak terkontrol, yang dapat merusak pembuluh darah dan organ-organ vital seperti jantung, otak, dan ginjal. Selain itu, dampaknya juga dapat mencakup penurunan kualitas hidup, peningkatan biaya perawatan kesehatan, dan risiko kematian yang lebih tinggi (Artini et al., 2022).

Sebagian besar penduduk di Indonesia sepertinya belum sepenuhnya menyadari sejauh mana masalah hipertensi dan potensi risiko komplikasinya. Tingkat kesadaran yang rendah, kurangnya penjelasan gejala klinis yang jelas, dan kekurangan pengetahuan dapat menurunkan tingkat kepatuhan terhadap pengobatan hipertensi. Ketidakpatuhan, baik itu karena ketidakteraturan dalam mengonsumsi obat maupun dosis obat yang kurang memadai, menjadi penyebab tingginya angka kegagalan terapi hipertensi (Darnindro & Sarwono, 2017).

Self-efficacy merupakan keyakinan atau rasa percaya diri seseorang terhadap kemampuan mereka untuk menghasilkan tindakan yang ingin dicapai dan mempunyai pengaruh pada kehidupan mereka. *Self-efficacy* memiliki dampak terhadap cara seseorang berpikir, memberikan motivasi yang berasal dari dalam dan memengaruhi tindakan. Keyakinan ini dapat mengarahkan tindakan yang positif dan memberikan manfaat bagi individu. Bagaimana seseorang merasa berpikir dan memotivasi dirinya akan ditentukan oleh tingkat efikasi diri. Keyakinan terhadap kemampuan untuk mencapai tujuan memiliki dampak yang signifikan pada kehidupan mereka (Olpah et al., 2023).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Huda di Jepara klien hipertensi memiliki persentase *self-efficacy* atau efikasi diri tinggi (26,9%), sedang (60,7%) dan rendah (12,4%). Sedangkan dalam studi Herabare didapatkan hasil penderita hipertensi pada usia 56-65 tahun mayoritas memiliki efikasi diri rendah sebesar 65% dan penderita dengan efikasi diri tinggi hanya sebesar 35%. *Self- efficacy* berperan penting dalam meningkatkan pemahaman terhadap perubahan perilaku. Tingginya keyakinan akan kemampuan diri memungkinkan seseorang yakin dapat mencapai hasil positif sesuai yang diharapkan. Oleh karena itu, individu dengan hipertensi

membutuhkan efikasi diri untuk memperbaiki kesehatan melalui keyakinan dalam rutin mengonsumsi obat dan merawat diri. Dengan perawatan diri yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya komplikasi (Herabare et al., 2021).

Self-efficacy sangat penting dalam mengubah perilaku kesehatan yang dapat meningkatkan pemahaman, pengetahuan, perilaku, dan keterampilan individu. Bagi seseorang yang mengidap hipertensi dan memiliki *self-efficacy* yang tinggi, mereka yakin mampu memanfaatkan kemampuan mereka untuk mencapai hasil yang baik seperti kesembuhan atau kestabilan tekanan darahnya. Sebaliknya, jika keyakinan diri rendah, penderita hipertensi meragukan bahwa mereka memiliki kapasitas cukup untuk mencapai hasil yang mereka inginkan (Amila et al., 2018).

Penderita hipertensi merasakan kekhawatiran karena penyakit ini muncul secara tiba-tiba tanpa menunjukkan tanda atau gejala apa pun. Komplikasi yang timbul dari tekanan darah tinggi sering menimbulkan kekhawatiran, yang dapat tercermin dalam bentuk kecemasan. Tingkat kecemasan cenderung dipengaruhi oleh pandangan individu terhadap keyakinan diri dan apabila keyakinan diri cenderung negatif, persepsi mereka terhadap lingkungan dapat menjadi terbatas, sehingga memicu kecemasan (Tobing, 2022).

Kepatuhan adalah perilaku individu seperti mengonsumsi obat, mengikuti pola makan yang disarankan, atau membuat perubahan gaya hidup sesuai dengan pedoman terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindakan menghindari dari setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana. Pengendalian tekanan darah tinggi dapat dilakukan dengan menggabungkan penggunaan obat, dengan tujuan untuk memperoleh tekanan darah yang normal dan mengurangi faktor risiko dalam upaya mengontrol tingkat keparahan hipertensi. Kepatuhan minum obat merupakan bentuk perilaku yang ditunjukkan oleh penderita hipertensi dalam minum obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan, dikatakan patuh apabila minum obat sesuai dengan aturan dan waktu yang tepat, dikatakan tidak patuh apabila penderita tidak mau minum obat sesuai aturan dan waktu yang sudah dianjurkan. Salah satu hal yang mempengaruhi tingkat kepatuhan untuk mengonsumsi obat secara teratur yaitu *Self-Efficacy* (Khoirunissa et al., 2023)

Konsep diri yang diperkenalkan oleh Bandura yaitu *self-efficacy* yang merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah atau stres dalam hidupnya. Pengaruh *self-efficacy* tidak hanya terbatas pada pikiran dan perilaku, tetapi juga dapat memengaruhi keteraturan konsumsi obat hipertensi serta berperan dalam manajemen penyakit secara keseluruhan yang melibatkan proses pengambilan keputusan, inisiasi, dan pemeliharaan (Bandura, 2009 dalam Farida and Susmadi, 2019) yang disitasi (Tobing, 2022).

Pada study pendahuluan yang telah dilakukan peneliti di Puskesmas Kemalang, Klaten pada bulan Januari – Februari 2024 didapatkan data dari rekam medis 2 bulan terakhir berjumlah 176 pasien (Rekam Medis Puskesmas Kemalang). Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti dengan jumlah responden sebanyak 7 orang yang menderita hipertensi di Puskesmas Kemalang menunjukkan bahwa dari total responden tersebut, 5 orang penderita hipertensi tidak mematuhi pengobatan antihipertensi mereka. Salah satu faktor yang diungkapkan adalah bahwa mereka merasa gejala yang tadinya dirasakan telah hilang dan merasa sudah pulih sehingga menganggap tidak perlu lagi untuk mengonsumsi obat antihipertensi. Dan penderita hipertensi dengan komplikasi seperti berjumlah 2.441.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan *Self-Efficacy* dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kemalang”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang terjadi saat ini, di Kabupaten Klaten penyakit hipertensi mengalami kenaikan, pada tahun 2021 terdapat 315.318 kasus hipertensi namun jumlah tersebut mengalami kenaikan menjadi 324.122 kasus pada tahun 2022, perlu dilakukan pengendalian hipertensi berupa patuh minum obat sangat diperlukan. Keberhasilan pengobatan pada penderita hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan ialah faktor pasien itu sendiri (*patient related factor*) atau *Self-efficacy*, keyakinan pasien terhadap pengobatan menjadi faktor penentu perilaku kesehatan serta sejauh mana kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Maka dari itu untuk menanggulangnya perlu mengetahui *self-efficacy* yang dimiliki oleh penderita

hipertensi untuk pengendalian hipertensi.

Pada rumusan masalah yang telah dijabarkan tersebut, dapat dimunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Tingkat Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kemalang?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kemalang.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk :

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden, yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kemalang.
- b. Untuk mengidentifikasi *self efficacy* pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kemalang.
- c. Untuk mengidentifikasi tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kemalang.
- d. Untuk mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Kemalang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dan menambah referensi dalam perkembangan ilmu keperawatan medikal bedah mengenai hubungan *self-efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi di Puskesmas Kemalang.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman perawat tentang *self efficacy* dan kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

b. Bagi Pasien

Penelitian ini bagi keluarga dan pasien diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui atau menambah wawasan pentingnya minum obat secara teratur bagi penderita hipertensi.

c. Bagi Keluarga Pasien

Penelitian ini dapat memberikan dukungan keluarga dalam perawatan pasien hipertensi dengan meningkatkan sumber daya, peran dan fungsi keluarga.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan sebagai data untuk memperluas dan mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *self efficacy* dengan tingkat kepatuhan minum obat pada penderita hipertensi.

E. Keaslian Penelitian

1. Maya Cobalt Angio Septianingtyas, Danny Putri Sulistyaningrum, Juliana Dwi Puspita Widiati (2022).“ Hubungan *Self Efficacy* Dan Dukungan Keluarga Terhadap Kepatuhan Diit Rendah Garam Penderita Hipertensi Pada Lansia Dengan Obesitas ”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan *self efficacy* dan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diit rendah garam penderita hipertensi lansia dengan obesitas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional menggunakan desain *cross sectional* dengan pendekatan kuantitatif dilakukan di Puskesmas Manyaran Semarang. Sampel dipilih menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel 107 responden. Uji statistik menggunakan uji *Spearman rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan *self efficacy* dengan kepatuhan diit rendah garam penderita hipertensi lansia dengan obesitas dengan arah korelasi positif dan berkekuatan sedang (p value=0,001; r=0,537) dan ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diit rendah garam penderita hipertensi lansia dengan obesitas dengan arah korelasi positif dan berkekuatan sedang (p value=0,001; r=0,579).
Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas, desain yang akan digunakan yaitu dengan desain pendekatan *cross sectional* dan uji statistik yaitu sama-sama menggunakan uji *Spearman's rho*. Perbedaan pada penelitian ini terlatak pada judul penelitiannya.

2. Ninda Ayu Prabasari (2021). “ *Self Efficacy, Self Care Management Dan Kepatuhan Pada Lansia Hipertensi (Studi Fenomenologi)* ”. Desain dalam penelitian ini menggunakan desain kualitatif yang melalui pendekatan fenomenologis dengan tujuan untuk mendapatkan data dengan mengeksplorasi dan menggambarkan *self efficacy, self care management*, dan kepatuhan pada lansia hipertensi. Partisipan dalam penelitian ini diperoleh melalui *purposive sampling*. Populasi penelitiannya yaitu lansia yang tergabung di Posyandu Lansia Sekar Arum RW VII Kelurahan Kertajaya Kecamatan Gubeng Surabaya dengan kriteria inklusi lansia yang menderita Hipertensi, lansia hipertensi yang menjalankan pengobatan hipertensi dan berusia ≥ 60 tahun. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei-Juni 2020. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara yang mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara berupa pertanyaan *semi-terstruktur*. Data yang didapatkan dilakukan analisis data dengan mempergunakan metode *Colaizzi*. Hasil penelitian didapatkan 9 tema yaitu Konsep *Self Efficacy*, Konsep *Self Care Management*, Konsep Kepatuhan, Respon terhadap penyakit, Keyakinan terhadap efektifitas terapi, Manajemen terapi hipertensi, faktor pendukung, faktor penghambat, Kualitas hidup. Kualitas hidup lansia hipertensi ditentukan oleh *self efficacy, self care management* dan kepatuhan dalam proses pengobatan yang dijalani. Perbedaan pada penelitian ini terletak pada jenis penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan penelitian diatas menggunakan jenis penelitian kualitatif.
3. Baiq Ruli Fatmawati, Martilda Suprayitna, Istianah (2021). “ *Self Efficacy Dan Perilaku Sehat Dalam Modifikasi Gaya Hidup Penderita Hipertensi* ”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, dengan responden 30 orang yang ditetapkan dengan *total sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mambalan Wilayah Kerja Puskesmas Penimbung pada Bulan Oktober- November 2020. Instrumen dalam penelitian ini yaitu kuesioner *Self Efficacy*. Uji korelasi antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat dilakukan dengan uji *korelasi Spearman*. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan gaya hidup pasien hipertensi ($p\text{-value}=0,001$) dengan kekuatan hubungan termasuk kuat dengan nilai $r=+0,893$ yang artinya kekuatan hubungan sangat kuat dan semakin tinggi *self efficacy*

responden maka semakin baik pula gaya hidup responden. Penelitian ini menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara *self efficacy* dengan gaya hidup penderita hipertensi di Desa Mambalan.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada variabel bebas dan desain yang akan digunakan yaitu dengan desain pendekatan *cross sectional*.

Perbedaan penelitian ini terletak pada teknik sampling dan analisis yang akan dilakukan, penelitian diatas menggunakan teknik *total sampling* sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik *consecutive sampling*.